

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP
TUKANG SAMPAH DI TPS NOLOGATEN SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

Disusun Oleh:

VERSIA NABELA AZIZI
NIM. 09230028

Pembimbing

SUYANTO, M. SI

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax (0274)552230 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Versia Nabela Azizi
Nomor Induk Mahasiswa : 09230028
Judul Skripsi : Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan
Hidup Tukang Sampah di TPS Nologaten Sleman
Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosiologi Islam.


Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb


Yogyakarta, 20 Mei 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan


M. Fajrul Munawir, M. Ag.
 NIP. 19700409 199803 1 002

Pembimbing


Suyanto, M. SI.
 NIP: 19660531 198801 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Versia Nabela Azizi
NIM : 09230028
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “ Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Sampah di TPS Nologaten Sleman Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 21 Mei 2013

Menyatakan,
METERAI
TEMPEL
D982ABF231916307
6000. DJP

Versia Nabela Azizi
NIM. 09230028



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adi Sucipto, Telp 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: Fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI DAN TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP
 TUKANG SAMPAH DI TPS NOLOGATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

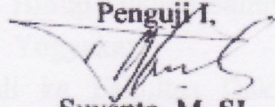
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Versia Nabela Azizi
 Nomor Induk Mahasiswa : 09230028
 Telah dimunaqasyahkan pada : 04 Juni 2013
 Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan diterima di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

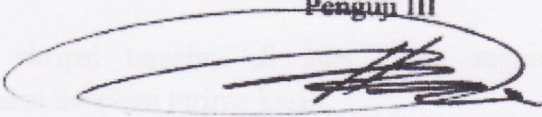
Penguji I.


Suyanto, M. SI.
 NIP. 19660531 198801 1 001

Penguji II


Drs. H. Afif Rifai, M.S.
 NIP. 19580807 198503 1 003

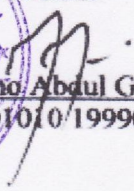
Penguji III

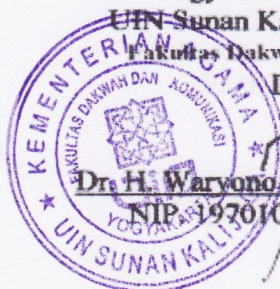

Drs. H. Moh Abu Suhud, M. Pd.
 NIP. 19610410 199001 1 001

Yogyakarta, 14 Juni 2013

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan


Drs. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag.
 NIP. 19701010/199903 1 002



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Kecil Ini Ananda Persembahkan Untuk:

Bapak tercinta Abdul Aziz Fadhol dan Ibunda tercinta Siti Nafsiah
Engkau adalah Lentera Hidupku
“Terimakasih atas kasih sayang, do’a, air mata, harta, tenaga,
nasehat dan waktu yang selalu tercurah setiap saat dan selalu
menguatkan ananda dalam menapaki hidup”

Kakak-kakakku tercinta yang selalu memberikan do’a dan motivasi tiada
hentinya, terutama Mas Malik dan Mbak Tutik serta Mas Ghuzair,
Mbak Ainun, Mas Alivi, Mbak Unis, Mbak Widya, Mas Sis
Dan Semangatku My Long Distance Relationship.

Keluarga Besar PP. Wahid Hasyim dan Asrama Al-Hikmah
Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

MOTTO

“لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا”

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...(QS: Al-Baqarah 286)¹

Bukan karena tidak ada hambatan kita baru optimis, justru karena optimislah maka hambatan itu tidak akan ada.

¹ al-Baqarah (2) : 286

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga saya sebagai penulis bisa menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Sahalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad saw yang mana telah membawa zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu *Addinul Islam*.

Banyak orang atau pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan tugas akhir kuliah ini. Secara khusus kepada informan yang tanpa keterlibatan mereka, tanpa keterbukaan mereka laporan ini tak akan pernah ada. Kemudian dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'ari, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga beserta para jajaran Pejabat Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak M. Fajrul Munawir, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Suyanto, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi penulis serta sebagai dosen penguji I, “Terimakasih atas segala waktu, tenaga serta kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini disela-sela kesibukan bapak”.
5. Bapak penguji II Drs. H. Afif Rifai, MS., selaku Dosen penguji I, “Terimakasih atas masukan-masukan serta ilmu yang telah diberikan selama ini”
6. Bapak penguji II Drs. H. Moh Abu Suhud, M.Pd., selaku Dosen penguji I, “Terimakasih atas masukan-masukan serta ilmu yang telah diberikan selama ini”

7. Ibu Noorkamilah, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, “Terimakasih atas segala masukan yang membangun selama ini”.
8. Segenap Dosen Fakultas Dakwah, yang telah memberikan dukungan serta ilmu pengetahuan sehingga kami bisa seperti sekarang ini.
9. Jajaran Tata Usaha dan Pegawai Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Seluruh staf Dinas Pekerjaan Umum Bidang Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman Yogyakarta.
11. Segenap anggota komunitas Paguyuban Punokawan di TPS Nologaten, Bapak Peci, Bapak Sujito, Bapak Ramelan, Bapak Metal dan semua anggota Paguyuban Punokawan yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu namun telah menyambut kedatangan kami secara baik dan telah bersedia melakukan wawancara bersama kami dengan penuh keterbukaan.
12. Keponakan-keponakanku tersayang de’ Farhan, de’ Aqil, de’ Nana, de’ Azizi, de’ Fatih, kalian adalah penghibur jiwa.
13. Teman dikala lembur mengerjakan skripsi serta pemompa semangatku My long distance relationship “Thanks a lot for you time to me”.
14. Sahabat-sahabatku di Asrama Al-Hikmah: Wifqi, Ulva, Afi, Cinu, A’yun, Ulpha, Ayu, Sya’ban, April, Nuri dan semua teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih untuk segala cerita yang penuh tawa dan canda, terimakasih telah menemani dan melewati hari-hari indah di pondok.
15. Sahabat-sahabatku PMI angkatan 2009: Rima, Nyak Mutia, Pika, Rofi, Cika, Luluk, Ayu, Yaya, Khalila, Andik, Rokhim, Faoziyah, Syarif, Nurul, Dewi, Megi, Fitri, Siska, Ranti, Ika, Syamsul dan semua teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih telah membantu dan memberikan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Kebersamaan kita selama ini adalah pengalaman yang akan menjadi kenangan terindah.

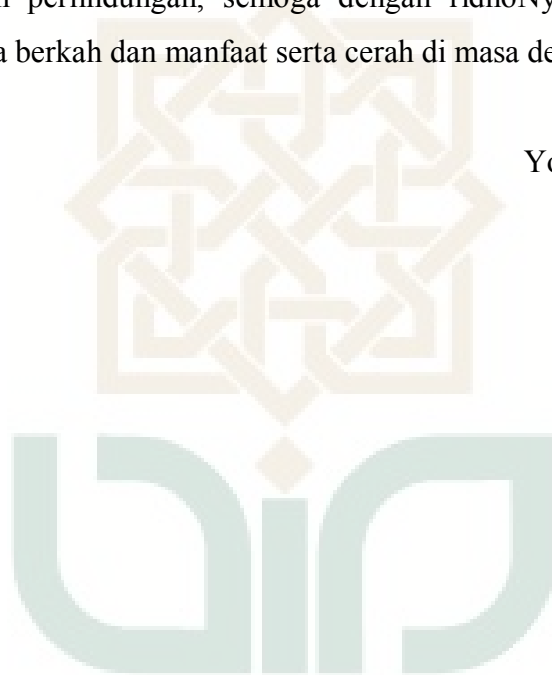
16. Terimakasih juga untuk semua pihak yang selalu memberikan motivasi dan dukungan, namun tak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Kepada semuanya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan dan keberkahan semoga semua jasa-jasa mereka diterima sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasanNya yang terbaik. Amin.

Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya kepada pribadi penulis dan umumnya kepada semua pembaca. Akhirnya hanya kepada Allah SWT mohon pertolongan dan perlindungan, semoga dengan ridhoNya kehidupan ini akan selalu membawa berkah dan manfaat serta cerah di masa depan.

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Versia Nabeela Azizi
09230028



INTISARI

Lingkungan yang sehat dan bersih tidak lepas dari peran tukang sampah yang memiliki andil cukup besar dalam membersihkan dan mengumpulkan sampah. Namun, oleh beberapa orang pekerjaan mereka dianggap remeh. Tukang sampah dikategorikan sebagai kelompok marginal karena kehadirannya seringkali terabaikan dan sering kali sulit menggunakan akses publik seperti, kesehatan, pendidikan dan kegiatan sosial. Juga biaya hidup dikota yang serba mahal menyebabkan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti kebutuhan sandang dan pangan. Rumusan masalah penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial serta pemanfaatan modal sosial yang tumbuh diantara para tukang sampah sebagai strategi kelangsungan hidup.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deskriptif penelitian lapangan (*Field Research*) untuk menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya (*fact finding*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang tumbuh di antara tukang sampah di TPS Nologaten adalah modal sosial berupa sistem kepercayaan (*trust*) dalam kerjasama, rasa senasib dan sepenanggungan, saling membantu dan menolong serta jaringan sosial yang diimplementasikan ke sebuah pranata sosial berupa asosiasi Paguyuban Punokawan yang memiliki manfaat terhadap strategi kelangsungan hidup para tukang sampah.

Untuk kedepan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan efektifitas kinerja tukang sampah perlu adanya tinjauan ulang terhadap kenaikan biaya retribusi persampahan dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi tukang sampah serta perlunya pemberian jaminan asuransi kesehatan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman untuk para tukang sampah yang beresiko terhadap penyakit karena sampah.

Kata kunci: Modal sosial, Strategi kelangsungan hidup, Tukang sampah, TPS

ABSTRACT

A healthy and clean environment can not be separated from the role of dustman who has contributed substantially in cleaning and collecting garbage. However, several persons underestimated their work. Dustman categorized as marginal groups because its presence is often overlooked and often difficult to use public access such as, health, education and social activities. Also the cost of living in the city which is too expensive to demand therefore they are difficult to fulfill basic needs of daily such as food and clothing. The research problem to describe the forms of social capital as well as the growing use of social capital among the garbage man as a survival strategy.

This study used descriptive qualitative methods or field research to describe the state of the subject / object of study based on the facts that appear or as they are (fact finding). Method of data collection are done by unstructured interview, observation and documentation. The collected data was then analyzed by reducing the data, displaying the data, and drawing conclusions.

The result in this research showed that social capital is growing among dustman in Nologaten TPS is the social capital of trust in cooperation, and a sense of shared kinship, mutual aid and rescue as well as social network implemented into a social institution in the form of Association Punokawan. Furthermore, Punokawan Society are savings and loan activities, social gatherings, and self-help social activities, accident compensation, death benefits, volunteer activities and other that have benefits to the life survival strategy of the dustman.

In the future as an attempt to improve the welfare and effectiveness of the performance of dustman need to a review that retribution costs increase by considering socio economic dustman conditions and need to determine dustman health insurance by the Government of Sleman district for the dustman at risk of disease because of garbage.

Keyword: Social capital, Life survival strategy, Dustman, TPS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI.....	x
ABSTRAKSI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	14
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Kerangka Teori	18
G. Metode Penelitian.....	31
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Deskripsi Wilayah.....	41
1. Keadaan Geografis	41
2. Kependudukan.....	42
3. Pendidikan Dan Mata Pencaharian Penduduk	43
B. Keadaan Umum	46
1. Sejarah Singkat Berdirinya TPS Nologaten.....	46
2. Sarana Dan Prasarana TPS Nologaten.....	47
3. Besaran Penetapan Retribusi Persampahan	48
4. Wilayah Jangkauan Tukang Sampah di TPS Nologaten	54

C. Paguyuban punokawan.....	55
1. Sejarah Paguyuban Punokawan	55
2. Organisasi Paguyuban Punokawan.....	59
3. Kegiatan Paguyuban Punokawan	61
 BAB III : STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP TUKANG SAMPAH MENGUNAKAN MODAL SOSIAL	
A. Deskripsi Sosial Ekonomi Informan (Tukang Sampah).....	65
B. Modal sosial Di kalangan Tukang sampah.....	70
1. Sistem Kepercayaan Dalam Kerjasama	72
2. Rasa Senasib Dan Sepenanggungan	81
3. Saling Membantu Dan Tolong Menolong	85
4. Jaringan Sosial Dalam Paguyuban Punokawan	90
 BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
C. Penutup	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.II	Agama Penduduk Dusun Nologaten	41
Tabel 2.II	Tingkat Pendidikan Dusun Nologaten.....	42
Tabel 3.II	Mata Pencaharian Penduduk Dusun Nologaten.....	44
Tabel 4.II	Tarif Retribusi Tukang Gerobak Sampah(Tarif Lama).....	48
Tabel 5.II	Tarif Retribusi Tukang Gerobak Sampah(Tarif Baru)	48
Tabel 6.II	Tarif Retribusi Armada Dump Truck	49
Tabel 7.II	Tarif Retribusi Armada Motor	49
Tabel 8.II	Tarif Retribusi Swadaya Armada Dump Truck	50
Tabel 9.II	Tarif Retribusi Armada Amroll Truck	50
Tabel 10.II	Tarif Retribusi Tenaga Persampahan	51
Tabel 11.III	Tingkat Pendidikan Tukang Sampah.....	64
Tabel 12.III	Umur Tukang Sampah.....	66
Tabel 13.III	Pendapatan Tukang Sampah	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.II Tempat Pembuangan Sampah Nologaten.....	46
Gambar 2.II Stempel Paguyuban Punokawan	58
Gambar 3.II Kegiatan Rutin Bulanan Paguyuban Punokawan	63
Gambar 4.III Tolong-Menolong Di Antara Para Tukang Sampah.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, maka penulis merasa penting untuk memberikan penegasan judul sehingga maksud yang terkandung di dalam judul lebih jelas sekaligus menjadi batasan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun beberapa istilah yang perlu mendapat penjelasan adalah:

1. Modal Sosial

Penggunaan istilah *social capital* atau padanannya dalam bahasa Indonesia modal sosial merupakan sumbangan para ahli sosial untuk melengkapi konsep *human capital* yang sudah sangat umum, terutama dikalangan ilmu ekonomi dan pembangunan. Sebelum munculnya *social capital*, telah dikenal berbagai bentuk kapital yaitu *natural capital*, *financial capital*, *physical capital*, *human capital*, dan *human made capital*.

Konsep modal sosial (*social capital*) ini, pertama kali di kemukakan oleh James Coleman, menurutnya modal sosial bukan entitas tunggal tetapi bermacam-macam entitas berbeda yang memiliki dua karakteristik umum: mereka semua terdiri atas beberapa aspek struktur sosial, dan mereka memudahkan beberapa tindakan individu-individu

yang ada dalam struktur tersebut. Seperti bentuk modal lainnya, modal sosial berbentuk produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya.²

Sedangkan yang dimaksud modal sosial dalam skripsi ini adalah suatu bentuk kekayaan atau sumber daya sosial yang dimiliki oleh sekumpulan manusia yang saling berhubungan yang disebut masyarakat (tukang sampah) bisa berupa kepercayaan (*trust*), jaringan sosial atau lain sebagainya yang mana merupakan bentuk-bentuk sumber daya sosial yang ditemukan dalam komunitas tukang sampah di TPS Nologaten Depok Sleman Yogyakarta.

2. Strategi Kelangsungan Hidup

Dalam kamus sosiologi dan kependudukan mengartikan bahwa *survival value* atau nilai ketahanan adalah kualitas suatu unsur yang memberikan kekuatan pada seseorang untuk dapat bertahan. Dalam ilmu sosiologi sendiri, istilah ketahanan biasa diartikan sebagai kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidup.³

Menurut Soekanto, strategi dalam pandangan sosiologi adalah merupakan prosedur yang mempunyai alternatif-alternatif pada pelbagai

² Coleman, Jame S. *Foundating Of Social Theory (Dasar-dasar Teori Sosial) Edisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nusa Media, 2010), hlm. 418.

³ Rahman, Dewi, *Strategi Kelangsungan Hidup Guru Wiyata Bhakti Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap*, Thesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada: 2011) hlm. 30.

tahapan atau langkah.⁴Jadi, bila strategi dihubungkan dengan kelangsungan hidup, maka konsep ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menghadapi keadaan sulit dengan tantangannya dan bagaimana alternatif terhadap langkah-langkah pemecahannya untuk keluar dari tantangan yang dihadapi tersebut agar dapat bertahan hidup.

Kemudian yang dimaksud strategi kelangsungan hidup di sini merupakan langkah-langkah berupa kemampuan atau ketahanan yang dilakukan oleh penarik gerobak sampah atau tukang sampah di TPS di Jl. Wahid Hasyim dalam menghadapi keadaan sulit yang dialami oleh individu dan kelompok tukang sampah.

3. Tukang Sampah

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia istilah tukang Sampah memiliki arti sebagai orang yang pekerjaannya membersihkan jalan (menyapu dan membuang sampah).⁵ Dalam perkembangannya keberadaan tukang sampah di perkotaan sangat menguntungkan diantaranya adalah sebagai orang yang menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dengan mengambil sampah yang berada di perumahan-perumahan dan di tempat sampah umum yang kemudian membawanya ke tempat pembuangan sampah untuk di musnahkan atau di daur ulang.

⁴ Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 349.

⁵ Santoso, L.H., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung, 1992),

Maka disini dapat dikatakan bahwa tukang sampah merupakan pekerjaan sektor informal yang kegiatannya mengangkut dan membersihkan sampah di wilayah jangkauannya, untuk dibuang ketempat pembuangan sampah atau TPS yang kemudian diangkut menuju TPA (tempat pembuangan akhir) sampah.

4. TPS (Tempat Pembuangan Sampah)

Tempat Pembuangan Sampah (TPS) adalah Tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitar dalam pengelolaannya sejak mulai pengangkutan sampah yang timbul di sumber munculnya sampah, kemudian diangkut ke tempat pembuangan sementara atau langsung ke tempat pembuangan akhir sampah.⁶

Tempat pembuangan sampah sementara (TPS) merupakan pengumpulan sampah di kota-kota yang dibangun oleh Pemerintah Daerah. Dimana sampah dikumpulkan menggunakan gerobak sampah atau truk sampah selanjutnya diangkut menuju ke tempat pembuangan akhir (TPA) sampah untuk dimusnahkan atau didaur ulang.⁷

Yang dimaksud TPS dalam skripsi ini merupakan tempat pembuangan sampah sementara yang menampung sampah dari gerobak

⁶ http://plp.diskimtaru-jateng.go.id/Sampah5_tpa.pdf, diunduh pada tanggal 5 Maret 2013 Jam 12.11 WIB

⁷ Ramadhan, <http://tpasampah.blogspot.com/>, diunduh pada tanggal 1 Februari 2013 Jam 10.00 WIB.

sampah milik para tukang sampah, yang berasal dari sumber sampah berupa sampah rumah tangga maupun sampah niaga atau industri dan komersial. Kemudian diangkut oleh truk sampah menuju TPA atau tempat pembuangan sampah akhir. Selain itu TPS di sini juga merupakan tempat berkumpulnya para tukang sampah dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial seperti arisan, musyawarah dan lain sebagainya.

5. Paguyuban Punokawan

Paguyuban adalah suatu bentuk kehidupan bersama, di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah, serta kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk paguyuban terutama akan dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan sebagainya.⁸

Sedangkan yang dimaksud paguyuban dalam skripsi ini adalah suatu komunitas yang dibentuk oleh tukang sampah sebagai tempat untuk menjalin hubungan antar sesama penarik gerobak sampah atau tukang sampah yang memiliki tujuan sama yang mana di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan, simpan pinjam dan lain sebagainya.

⁸ Have Free, <http://infosos.wordpress.com/kelas-xi-ips/kelompok-sosial/> di unduh pada tanggal 16 Maret 2013 Jam 12.30 WIB.

Dari penjelasan istilah-istilah diatas maka maksud judul skripsi “Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Sampah Di TPS Nologaten Depok Sleman Yogyakarta” adalah Sumber daya sosial dapat berupa kepercayaan (*trust*), jaringan sosial atau bentuk-bentuk modal sosial lainnya yang dimiliki oleh sekumpulan penarik gerobak sampah atau tukang sampah yang tergabung dalam Paguyuban Punokawan yang memiliki manfaat terhadap langkah-langkah mempertahankan kelangsungan hidup tukang sampah di TPS Nologaten Depok Sleman Yogyakarta pada tahun 2012-2013.

B. LATAR BELAKANG

Sampah adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebutkan limbah padat, yaitu bahan sisa baik berupa bahan-bahan yang sudah tidak digunakan lagi atau bahan-bahan yang sudah diambil unsur utamanya. Secara garis besar sampah di bedakan menjadi tiga jenis yaitu: (1) sampah anorganik atau kering yang tidak dapat mengalami pembusukan secara alami contohnya plastik, kaleng, karet dan lain sebagainya, (2) sampah organik atau basah yang dapat mengalami pembusukan secara alami contohnya daun, sisa buah, sisa makanan dan lain sebagainya, (3) sampah berbahaya contohnya jarum suntik, baterai, botol bekas racun dan lain sebagainya.

Sebagai manusia yang hidup dan mengkonsumsi berbagai kebutuhan maka setiap hari manusia menghasilkan sampah. Diperkirakan setiap rumah tangga memproduksi 3 kilogram sampah setiap hari. Sampah tersebut terdiri

dari sampah organik dan anorganik. Secara tidak langsung, keberadaan sampah dapat memberikan dampak terhadap pemanasan global karena sampah memiliki andil dalam menyumbangkan gas metana dalam jumlah yang besar pada atmosphere bumi yang berakibat pada adanya efek gas rumah kaca. Sehingga sampah perlu di tanggulangi secara baik dan benar.⁹

Menurut Hadiwiyoto sampah dapat menimbulkan gangguan keseimbangan lingkungan dan kesehatan. Gangguan itu yaitu: (1) pencemaran udara dan bau yang tidak sedap, (2) sampah bertumpuk-tumpuk dapat menimbulkan kondisi *physicochemis* yang mana dapat mengakibatkan kenaikan suhu dan perubahan pH, (3) kekurangan oksigen pada daerah pembuangan sampah, (4) gas-gas yang dihasilkan selama dekomposisi sampah dapat membahayakan kesehatan dan kadang-kadang beracun dan mematikan, (5) penularan penyakit yang ditimbulkan oleh sampah, dan (6) secara estetika pemandangan yang tidak nyaman untuk dinikmati.¹⁰ Bahaya sampah yang kurang baik bagi lingkungan dan kesehatan menjadi penyebab pekerjaan sebagai tukang sampah kurang diminati oleh kebanyakan orang, sehingga pekerjaan tukang sampah identik dengan orang yang sudah berumur

⁹Aryanifitri, <http://bioaryanti.wordpress.com/dampak-sampah/>, diunduh pada tanggal 25 Desember 2012 Jam 14.20 WIB.

¹⁰Hadiwiyoto, <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/54022/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?sequence=3>, diunduh pada tanggal 19 Januari 2013 Jam 09.59 WIB.

tua dan melakukan pekerjaan ini karena desakan kondisi ekonomi dan kurangnya keahlian lain.

Tumpukan sampah yang tercemar feces manusia dan hewan ternak atau karena vektor serangga pembawa penyakit yang tersarang di dalamnya dapat menimbulkan berbagai penyakit, mulai dari penyakit yang ringan dan berbahaya juga dapat menjadi sumber penyakit menular atau sumber patogen yang terdiri atas bakteri, virus, protozoa, dan *helminth* atau cacing. Penyakit-penyakit yang diakibatkannya antara lain diare, disentri, kolera, tifus, hepatitis dan tikus yang bersarang di tempat sampah juga dapat menjadi penyebar penyakit pes yang disebabkan oleh bakteri *Pasteurella Petis* yang hidup di pinjal *Xeopsylla Cheopis* (spesies sejenis kutu yang berjenis parasit dan menghisap darah yang hidup di permukaan tubuh tikus). Sementara itu anjing liar yang mengais-ngais makanan di tempat-tempat penampungan sampah dapat menjadi penyebar penyakit *Toxoplasma* dan cacing.¹¹ Resiko besar yang dihadapi tukang sampah dari ancaman berbagai penyakit dari yang ringan hingga berat serta bahaya kecelakaan di jalan tidak menghalau tukang sampah untuk terus bertahan melakukan pekerjaan ini, karena beberapa faktor yang mendasari mereka tetap bertahan dalam pekerjaan berat dan penuh resiko ini.

¹¹ Wahyono, <http://sriwahyono.blogspot.com/2010/06/hati-hati-di-sampah-ada-penyakit.html> , diunduh pada tanggal 26 Februari 2013 Jam 10.22 WIB.

Lingkungan yang sehat merupakan lingkungan yang bebas dari tumpukan sampah. Hal ini, tentu tukang sampah memiliki andil besar dalam penciptaan lingkungan yang bersih. Keberadaannya dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mengatasi permasalahan sampah rumah tangga dan sampah industri. Yang mana setiap harinya sampah dibersihkan dari sumbernya yaitu berupa sampah rumah tangga maupun sampah niaga atau industri dan komersial, diambil kemudian diangkut menuju Tempat Pembuangan Sampah sementara (TPS) oleh para tukang sampah menggunakan gerobak sampah selanjutnya dibawa ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) untuk di musnahkan maupun didaur ulang.

Walau sampah dianggap sebagai barang yang sudah tidak memiliki fungsi dan layak untuk dibuang, namun sampah memiliki fungsi sangat berarti untuk kelangsungan hidup tukang sampah. Melalui sampah itulah tukang sampah mampu bertahan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan menikmati segala keperluan sandang pangan hingga menyekolahkan anak-anak mereka adalah hasil dari sampah (menjadi tukang sampah).

Pekerjaan tukang sampah yang masuk dalam kategori pekerjaan sektor informal memiliki peran yang sangat *urgent* terhadap kontribusi menciptakan lingkungan yang sehat. Namun sebagian masyarakat masih menganggap pekerjaan tukang sampah yang setiap harinya bergumul dengan sampah sebagai pekerjaan rendahan, kotor dan menjijikkan. Oleh karena pandangan

yang mengecilkan terhadap keberadaan tukang sampah yang seperti itu sadar atau tidak, telah memposisikan para tukang sampah sebagai kelas rendahan yang tidak pantas dihormati. Walau tidak dikatakan secara langsung, melalui sikap sebagian masyarakat tersebut, para tukang sampah merasakan perlakuan yang tidak sama pada mereka.¹² Sikap dan perilaku maupun pandangan masyarakat yang seperti itu, pada akhirnya membuat para tukang sampah enggan untuk bersosialisasi secara terbuka. Kebanyakan proses interaksi masih sebatas di dalam komunitasnya. Mereka menyadari betul akan keterpinggiran mereka di tengah-tengah masyarakat sehingga hal ini menyebabkan beberapa dari tukang sampah mengalami kesulitan ketika bersosialisasi di luar komunitasnya.

Kelompok-kelompok marginal di perkotaan umumnya adalah mereka yang terpinggirkan dari akses perekonomian kota. Karena itu mereka harus melakukan *life survival* atau kelangsungan hidup dengan melakukan upaya apapun yang mampu mereka lakukan dengan berbekal ketrampilan minimal yang mereka miliki. Yang kemudian berkembang berbagai sektor informal yang berwujud dalam bentuk pemulung, pengamen, kuli bangunan, buruh harian, pekerja seks komersil, pembantu rumah tangga, pengemis, tukang becak, tukang sampah dan berbagai pekerjaan sejenis.¹³ Disini tukang sampah

¹² Wawancara dengan bapak Sardi, selaku tukang sampah pada tanggal 14 Oktober 2012.

¹³ Misbah Zulfa, Kelompok-kelompok Marginal Kota, *Majalah MISSI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo*, Edisi 34 (Maret, 2012) hlm. 20.

termasuk dalam kategori kelompok marginal yang keberadaannya kurang di perhatikan oleh sebagian masyarakat. Tidak dapat disangkal lagi bahwa upah kelompok marginal seperti ini dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari pun kurang mencukupi sehingga tidak dipungkiri menghutang di sana-sini sering menjadi pilihan alternatif dalam pembiayaan sekolah, pembiayaan kesehatan, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan lain sebagainya.

Kehidupan tukang sampah dalam pemenuhan kebutuhan tergantung pada pemberian upah yang di berikan oleh pemilik rumah yang membuang sampah pada tiap bulannya. Tukang sampah dalam menerima upah dari pemilik sampah berbeda-beda waktunya, terkadang ada yang diawal bulan, ditengah bulan, diakhir bulan atau bulan berikutnya dan tidak jarang pula tidak membayar sama sekali, kesibukan tuan rumah atau alasan lain yang menyebabkan tukang sampah tidak dapat menerima upah secara pasti. Kemudian besarnya biaya retribusi yang ditetapkan oleh Pemerintah pada setiap bulannya seringkali menjadi kendala para tukang sampah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tukang sampah di Jl. Wahid Hasyim membentuk Paguyuban sebagai wadah komunitas tukang sampah dalam berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Paguyuban yang berdiri sejak tahun 1992 ini diberi nama Punokawan yang merupakan lambang masyarakat rendahan namun memiliki visi mulia. Seiring berjalannya waktu paguyuban yang beranggotakan para

tukang sampah ini memiliki banyak manfaat terhadap kelangsungan hidup para tukang sampah melalui aktifitas-aktifitas yang dilakukan di dalam paguyuban tersebut.

Dengan tumbuhnya modal sosial di dalam paguyuban Punokawan maka terciptalah kebersamaan serta gotong royong memiliki manfaat terhadap kelangsungan hidup para tukang sampah. Selanjutnya dalam paguyuban tersebut terdapat kegiatan simpan pinjam, arisan, gotong royong, serta adanya kerja sama antar anggota kelompok semakin menumbuhkan rasa kesatuan dan kekeluargaan satu sama lain.

Dalam kondisi demikian itulah, tukang sampah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan meminjam ke rekan satu komunitas tukang sampah dan membayarnya ketika mendapat upah, mereka mengandalkan kepercayaan (*trust*), kerjasama (*cooperation*), persaudaraan (*brotherhood*), kesatuan atau ukhuwah (*unity*) diantara mereka. Tidak jarang pula ketika diantara mereka mendapatkan kecelakaan atau ketika salah satu diantara keluarga tukang sampah ada yang sakit, para tukang sampah bersama-sama membantu seadanya dengan mengumpulkan sejumlah uang untuk diberikan kepada keluarga yang sakit. Jaringan dan kerjasama diantara mereka membantu mengatasi keadaan sulit yang terjadi pada hidup mereka.¹⁴

¹⁴ Observasi kegiatan Paguyuban Punokawan di komunitas tukang sampah TPS Nologaten Depok Sleman Yogyakarta, tanggal 14 Oktober 2012.

Dengan fenomena tersebut, maka mendorong penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan maksud untuk melihat, sekaligus memahami kehidupan tukang sampah yang tinggal di tengah arus globalisasi ini dalam melakukan *life survival*. Dimana sebagian orang biasanya menganggap tukang sampah sebagai kelompok yang kurang memiliki nilai atau *value* di tengah-tengah masyarakat, komunitas yang dianggap rendah oleh sebagian orang namun memiliki sumber kekuatan yang dapat mempertahankan keberlangsungan sosial dan ekonomian yang dinamis. Dengan mendeskripsikan kejadian-kejadian serta fenomena yang berlangsung di kehidupan para tukang sampah berkaitan dengan modal sosial yang tumbuh di antara para tukang sampah sebagai strategi kelangsungan hidup.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk modal sosial yang tumbuh di antara para tukang sampah?
2. Bagaimanakah tukang sampah memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki sebagai strategi kelangsungan hidup mereka?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Dikaitkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial yang tumbuh diantara para tukang sampah sebagai strategi kelangsungan hidup.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Akademisi : Dapat menambah khasanah di bidang ilmu sosial yaitu Pengembangan Masyarakat Islam khususnya tentang pemanfaatan modal sosial bagi tukang sampah.
- b. Bagi Pemerintah : Kontribusi hasil penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk turut memberikan bahan masukan (informasi) kepada pemerintah dalam pelaksanaan pembinaan atau pemberdayaan komunitas tukang sampah yang disesuaikan dengan sosial budaya dan pengetahuan lokal komunitas tersebut.
- c. Bagi Masyarakat : Dapat menjadi informasi tentang peran dan manfaat tukang sampah yang berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan, juga dapat memberikan informasi pihak-pihak yang berkepentingan yang ingin mengetahui tentang kehidupan tukang sampah di Jl. Wahid Hasyim Nologaten Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengetahui keaslian akan hasil penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian ini. Beberapa penelitian itu adalah sebagai berikut:

Pertama, studi *Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Untuk Mempertahankan Usaha*, (Japrizal, 2009). Kajian tentang sektor informal pedagang kaki lima ini mengambil *setting* modal sosial di kota baru berkembang yaitu kota Ranai Kabupaten Natuna. Unit analisis dari kajian ini adalah individu pedagang kaki lima yang mewakili jenis usaha. Dalam penelitian ini diperoleh gambaran tentang modal sosial yang berkembang dikalangan PKL di kota Ranai yang mana memiliki model “kerja kolaborasi” antar sesama PKL, komunitas PKL di kota Ranai memiliki jaringan (*networking*) bersifat internal dan eksternal, aspek modal sosial lain yang juga terjadi dalam hubungan sesama PKL yang terjadi di kota Ranai adalah adanya kelembagaan, dan hubungan kekerabatan berupa pinjam meminjam dan arisan. Faktor penyebab eksisnya PKL dalam menghadapi krisis disebabkan PKL umumnya memiliki tenaga kerja lokal dan padat karya dengan pola manajemen keluarga.¹⁵

Kedua, studi *Modal Sosial Pedagang Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Tradisional* (Mira Fatimah, 2012). Kajian tentang upaya

¹⁵ Japrizal, *Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Usaha*, Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009.

pedagang yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Paguyuban Pedagang Pasar tradisional (FSP3Y) dalam meningkatkan daya saing pasar tradisional. Dalam penelitian tersebut terdapat pemanfaatan dimensi modal sosial, faktor-faktor pertumbuhan modal sosial dalam penyelesaian permasalahan bersama dan meraih kepentingan bersama para pedagang tradisional. Dalam penelitian tersebut juga menunjukkan inovasi kegiatan yang diadakan oleh FSP3Y mampu memperbaiki eksistensi keberadaan pedagang tradisional.¹⁶

Ketiga, studi *Modal Sosial Dalam peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat* (Dhevri Listiyananingrum, 2012). Kajian tentang peningkatan ekonomi lokal di Dusun Karangasem ini unit analisisnya adalah pengrajin wayang kulit. Dalam penelitian tersebut, peningkatan ekonomi lokal terjadi karena adanya peran modal sosial yaitu modal sosial jaringan sosial yang mana dapat menarik relasi-relasi untuk bekerja sama dengan para pengrajin wayang kulit. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa tanpa kepercayaan, kerjasama tidak akan berjalan dengan baik sehingga keduanya sangat melengkapi supaya tidak terjadi gesekan-gesekan sesama pengrajin wayang kulit, maka terdapat satu norma yaitu norma tidak tertulis dengan cara memperkuat rasa kekeluargaan diantara mereka (pengrajin wayang kulit).¹⁷

¹⁶ Fatimah, Mira., *Modal Sosial Pedagang Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Tradisional*, Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012)

¹⁷ Listiyananingrum, Dhevri., *Modal Sosial Dalam Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012)

Keempat, studi *Peran Modal Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat Desa* (Wasito, 2008). Kajian tentang tradisi arisan di Dusun sumbo Desa Gerbosari Samigaluh Kulon Progo. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan arisan bukan berfungsi untuk ekonomi saja melainkan berfungsi sebagai tempat komunikasi sesama warga yang bersifat sosial. Arisan merupakan salah satu aktualisasi modal sosial pada masyarakat yang memiliki peran strategis dalam peningkatan pembangunan. Di satu sisi modal sosial berisi tentang keutamaan-keutamaan masyarakat lokal yang berguna untuk keberlanjutan pembangunan desa.¹⁸

Dari penelusuran sejumlah penelitian tentang Modal sosial tersebut diatas belum ada yang fokus pada masalah kehidupan tukang sampah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada kesamaan dalam melihat tentang masalah modal sosial. Akan tetapi, penelitian ini lebih fokus pada analisa tentang strategi kelangsungan hidup tukang sampah dengan menggunakan modal sosial. Dengan demikian, menurut penulis belum ada yang meneliti tentang modal sosial yang digunakan tukang sampah sebagai strategi mengatasi kesulitan dalam kelangsungan hidupnya.

¹⁸ Wasito, *Peran Modal Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, Skripsi tidak di terbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

F. KERANGKA TEORI

1. Modal Sosial (*Social Capital*)

Menurut World Bank dalam Japrizal, *social capital is a society includes the institutions, the relationship, the attitudes and values that govern interactions among people and contribute to economic and social development.*¹⁹ Dari istilah yang diungkapkan dalam Word Bank dapat diperoleh suatu pengertian bahwa modal sosial adalah suatu institusi yang dalam memimpin lembaganya memasukkan hubungan baik, sikap dan nilai yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi dan masyarakat.

Menurut Suharto modal sosial dapat diartikan sebagai sumber yang timbul dari adanya interaksi antar individu dalam komunitas. Selanjutnya dikatakan bahwa modal sosial mirip dengan bentuk modal-modal yang lainnya, dalam arti bahwa modal sosial juga bersifat produktif.²⁰

Islam memiliki komitmen yang kuat untuk membangun modal sosial dalam kehidupan ummatnya. Bangunan Islam yang sempurna sebagai rahmatan lil'alamin memiliki ciri dasar yaitu *Ta'awun* (tolong menolong). Madinah merupakan salah satu bukti yang terdokumentasi

¹⁹ Japrizal, *Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Usaha*, Tesis tidak di terbitkan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009.

²⁰ Suharto, Edi., *Membangun Masyarakat Dan Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: CV. Refika Aditama, 2006)

dengan baik sejarah peradaban sebagai dasar pemikiran ajaran Islam yang koheren dengan modal sosial. Rosulullah telah membangun masyarakat Madinah yang menjunjung tinggi peradaban, dengan tatanan sosial yang sangat indah dan berasas pada prinsip moral yang menjamin hak individu dengan hak kewajiban sosial.²¹

Dalam firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 2 dinyatakan, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: “..... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.²²

Ayat tersebut menjadi spirit dan stimulan bagi manusia untuk senantiasa membiasakan diri dengan menebar kebaikan dan menjauhi persengkokolan jahat kehidupan. Bila dimaknai dalam paradigma yang berbeda maka ayat diatas mengandung arti berupa kepercayaan (*trust*), amal (*charity*), kerjasama (*cooperation*), persaudaraan (*brotherhood*), keadilan (*justice*), kesungguhan (*commitment*), kepemimpinan (*leadership*) dan kesatuan atau ukhuwah (*unity*).

²¹ Heikal, Mohd, <http://www.gemabaiturrahman.com/2011/12/islam-dan-modal-sosial.html>, diunduh pada tanggal 27 Januari 2013 jam 13.00 WIB.

²² Al-Maidah (5): 2.

Menurut Hartini dan Kartasapoetra didalam kamus sosiologi kependudukan istilah-istilah sosiologi diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:²³

1. *Cooperation* (kerjasama): jaringan interaksi guna mencapai tujuan melalui kerjasama,
2. *Charity* (amal): tindakan atau perasaan tertentu kepada mereka yang tertimpa musibah, suatu cara mengatasi mereka yang tertimpa musibah berupa amal, kedermawanan, kemurahan hati,
3. *Brotherhood* (persaudaraan): sikap mengutamakan kerukunan dan solidaritas.
4. *Justice* (keadilan): suatu prinsip perilaku yang sama, penghapusan tindakan yang sewenang-wenang,
5. *Commitment* (kesungguhan): ketertarikan seseorang melakukan sesuatu, sesuai dengan perjanjian,
6. *Leadership* (kepemimpinan): suatu tindakan pengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan serta kepentingan sekelompok orang lain.
7. *Unity* (kesatuan): suatu hal yang memiliki kesatuan contoh kelompok dalam kelas.

²³ Kartasapoetra, dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 25-67

Putnam dalam Suharto 2007, menyatakan modal sosial adalah penampilan organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma atau hal timbal balik, dan jaringan sosial, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Fukuyama (1995) menyatakan modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan (*trust*) dalam sebuah komunitas. Eva Cox (1995) menyatakan modal sosial adalah suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebijakan bersama.²⁴

Menurut Fukuyama, unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) yang merupakan norma-norma moral seperti kesetiaan, kejujuran, dan dapat dipercaya sebagai perekat bagi langgengnya kerjasama kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan (*trust*) orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif.²⁵

Pengertian *trust* secara sederhana adalah: *willingness to take risk*. Yaitu interaksi-interaksi yang didasari perasaan yakin (*sense of*

²⁴ Inayah, http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/paper_6%20apr%202012.pdf, diunduh pada tanggal 5 April 2013 jam 14.52 WIB.

²⁵ Fukuyama, Franchis, *Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2007), hlm. 38

confidence), bahwa orang lain akan memberikan respon sebagaimana yang diharapkan dan akan saling mendukung atau setidaknya, orang lain tak akan bermaksud menyakiti. Jadi, ada perasaan aman dalam berinteraksi (*perceived safety*) dengan orang. Perasaan ini memiliki wilayah jangkauan (*radius of trust*) yang didefinisikan sebagai: *the circle people among whom cooperative norms are operative*.²⁶

Modal sosial memiliki dua arti yang berbeda, yakni modal sosial dalam arti individu dan modal sosial dalam arti kolektif. Menurut seorang individu bisa juga memiliki suatu modal sosial yang berguna bagi aktualisasi dirinya, begitu juga dengan kelompok masyarakat, juga memiliki modal sosial yang dapat dipakai dalam mengoptimalkan potensi terbaiknya.²⁷

Kemudian menurut oleh Putnam (1993) bahwasanya kepercayaan (*trust*) atau perasaan saling mempercayai, merupakan sumber kekuatan modal sosial yang dapat mempertahankan keberlangsungan perekonomian yang dinamis dan kinerja pemerintah yang efektif.²⁸

Menurut Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai Sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal

²⁶ *Ibid*, hlm. 33.

²⁷ Japrizal, "Modal Sosial Pedagang Kaki Lima", hlm. 30.

²⁸ Kutu, <http://kutukuliah.blogspot.com/2011/09/modal-sosial.html>, diunduh pada tanggal 27 Maret 2013, Jam 20.45 WIB.

dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik, atau keanggotaan dalam kelompok sosial yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.²⁹

Adapun menurut Gootaert dalam Mudiarta, menyatakan bahwa modal sosial atau kapital sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi kemiskinan, kesehatan, pendidikan, dan ketersediaan ekonomi ditingkat rumah tangga. Bahkan menurutnya, kontribusi modal sosial sebanding dengan modal manusia. Artinya, modal sosial yang bersifat non-fisik diyakini mampu menandingi peran kapital fisik. Pendapat ini akan lengkap jika diiringi dengan aspek kelembagaan, organisasi sosial, norma, kepercayaan maupun jaringan sosial yang mana merupakan sumber modal sosial. Dengan demikian, peran jaringan kerja atau jaringan sosial yang tumbuh dalam komunitas *lokal* sangat memungkinkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung aktifitas ekonomi masyarakatnya.³⁰

Modal sosial memang berbeda dari modal fisik atau material dan modal manusia yang dapat dilihat wujudnya dan atau dihitung jumlahnya. Modal sosial akan terlihat ketika sekumpulan manusia saling

²⁹ Rokhani, <http://www.slideshare.net/vanyaluph/modal-sosial-dalam-pemberdayaan-masyarakat>, diunduh pada tanggal 2 Mei 2013 jam 21.53 WIB.

³⁰ Mudiarta, Ketut Gede, "Jaringan Sosial (network) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Prespektif dan Dinamika Studi Kapital Sosial", *Jurnal Forum Argo Ekonomi*, Vol. 27 (Juli, 2009), hlm. 3.

berhubungan dan bekerja sama mencapai tujuan. Bentuk-bentuk hubungan tersebut dapat berupa relasi antar keluarga, teman sekerja, bahkan hubungan kelompok dengan pihak luar. Modal sosial membantu manusia mempermudah pekerjaannya dalam tujuan bersama melalui pengelolaan usaha bersama.

Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial ini memberikan kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat.

2. Strategi kelangsungan Hidup

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sekitarnya. Demikian halnya dengan masyarakat yang mendiami wilayah perkotaan dan pedesaan, mereka akan melakukan aktivitas berdasarkan kekayaan alam, karakteristik budaya, sosial, ekonomi yang ada disekitarnya dalam rangka memenuhi kelangsungan hidupnya. Jika dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup tersebut ternyata mengalami masalah, maka masyarakat sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi akan mengoptimalkan relasi-relasi sosial yang ada, baik secara individu maupun sebagai kelompok.

Masyarakat pada umumnya berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah sosial yang berbasis pada kekerabatan, kekeluargaan atau pertemanan. Oleh karena itu selalu ada strategi atau langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan sosial ekonomi sehari-hari sehingga dapat melangsungkan hidupnya.

Setiap orang melakukan perjuangan dipastikan atas dasar pemikiran rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Teori pertukaran merupakan salah satu teori yang dapat digunakan sebagai dasar penjelasan mengenai perjuangan hidup seseorang atau lebih tepat disebut sebagai *strategi survival*. Seperti yang dikutip dalam Margaret M. Poloma, teori pertukaran sosial itu dilandaskan pada prinsip ekonomis yang elementer yaitu orang menyediakan barang dan jasa yang sebagai imbalannya berharap memperoleh barang dan jasa yang diinginkan. Ahli teori mengungkapkan bahwa pertukaran memiliki asumsi yang sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi, akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial yang dipertukarkan juga hal-hal nyata dan tidak nyata.³¹ Hal-hal nyata di sini bisa merupakan hal-hal yang bersifat material dan hal-hal yang tidak nyata berupa nilai sosial, persahabatan, kepuasan, dan lain sebagainya.

³¹ M. Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 52,59-60

Darwin melalui prespektif sosio-biologisnya telah menggunakan istilah *struggle for existence* yang berarti perjuangan untuk hidup. Darwin mengungkapkan bahwa perjuangan hidup yang paling keras pada dasarnya adalah terjadi antar individu dan varietas dari spesies yang sama. Meski tidak dipungkiri juga, bahwa Darwin juga memandang alam mempunyai pengaruh penting bagi kelangsungan hidup makhluk hidup. Hal ini terlihat dari argumen Darwin mengenai seleksi alam atau *survival of the fittes*.³²

Spencer melalui konsep Darwinisme Sosial mereduksi logika berpikir Darwin yang bersifat biologis ke dalam dunia sosial. Spencer sangat mengapresiasi slogan *survival of the fittes* sebagai bagian dari ketahanan individu dari seleksi sosial dalam masyarakat. Menurut pendapat Spencer, hanya individu yang mempunyai kekuatanlah yang mampu mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup. Masyarakat yang tidak mempunyai daya mempertahankan diri dengan sendirinya akan punah.³³

Scott dalam Devi, mengemukakan bahwa masyarakat golongan ekonomi lemah harus meraih kesempatan yang ada. Kesempatan ini dimaksudkan sebagai strategi untuk bertahan hidup dengan pilihan berupa:

³² Rahman, Dewi, *Strategi Kelangsungan Hidup Guru Wiyata Bhakti Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap*, Thesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada: 2011) hlm. 30.

³³ *Ibid*, hlm. 31

memperkerjakan semua anggota keluarga, mengesampingkan kewajiban-kewajiban seremonial yang dihargai, bermigrasi, bekerja atas dasar bagi hasil, minta belas kasihan orang lain dan menjadi anak buah seorang tuan rumah.³⁴

Strategi kelangsungan hidup seorang tukang sampah kepala rumah tangga dalam bidang ekonomi berkaitan dengan prinsip dalam teori yang merupakan suatu tindakan rasional berdasarkan perhitungan untung rugi. Dalam rangka interaksi sosial, seseorang mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan (*cost benefit ratio*).

Tukang sampah sebagai kepala keluarga melakukan sebuah tindakan rasional yang memperhitungkan untung dan rugi (*tindakan ekonomis*), sehingga terdapat pikiran untuk mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Strategi kelangsungan hidup dalam bidang ekonomi yang dilakukan dalam berbagai cara misalnya berdagang dan melakukan kegiatan ekonomi lainnya memperoleh keuntungan (*benefit*) yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka kemungkinan tindakan tersebut akan diulang. Sebaliknya apabila kerugian yang dan hal-hal negatif yang diperoleh besar, maka kemungkinan tindakan tersebut tidak akan diulang lagi. Keuntungan yang dimaksud di sini bukan hanya berupa materi uang,

³⁴ *Ibid*, hlm. 33

namun juga berupa keuntungan intrinsik seperti bagaimana tanggapan dari lingkungan sosial terhadap tindakan ekonomi tersebut dan juga apakah tindakan ekonomi yang dilakukan dapat tetap menjaga keutuhan pola interaksi yang terjadi dalam keluarga.³⁵

Sedangkan menurut Hakim dalam Ismail, mengklasifikasikan strategi kelangsungan hidup menjadi dua macam. *Pertama*, pendekatan yang lebih pasif dilakukan dengan memperkecil pengeluaran. *Kedua*, pendekatan aktif, yaitu dengan menambah pemasukan. Namun ini bisa dilakukan dengan menggabungkan kedua-duanya dengan memperbanyak penghasilan sekaligus memperkecil pengeluaran. Hal ini sangat berkaitan dengan faktor geografis, potensi alam kemajuan pembangunan lokal yang memberikan peluang kerja serta tradisi merupakan faktor yang berpengaruh.³⁶

Dari uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa, strategi kelangsungan hidup merupakan usaha orang atau sekelompok orang untuk menuju pada cara atau langkah-langkah dalam menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan cara mengatur pemasukan dan pengeluaran kebutuhan ekonomi keluarga.

³⁵ Welas, Yuke., *Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Kepala Rumah Tangga*, Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009)

³⁶ Ismail, Abdullah, *Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Nelayan di Pulau Maitara Tidore Kepulauan*, Tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009), hlm. 15.

3. Paguyuban Punokawan

Wadah untuk membangun hubungan, komunikasi dan kerjasama sering dikenal sebagai paguyuban. Modal sosial biasa terbentuk di dalam sebuah komunitas-komunitas yang merupakan bentuk fisik dari adanya modal sosial.

Tonnies dalam Soekanto mengemukakan tentang konsep paguyuban (*gemeinschaft*) yaitu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa satu kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis, diumpamakan sebagai satu kesatuan anggota tubuh. Ciri-ciri paguyuban yaitu:

- a. *Intimate*, hubungan menyeluruh yang mesra
- b. *Private*, hubungan yang bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja
- c. *Exclusive*, hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar “kita”.³⁷

Dalam paguyuban menurut Soekanto terdapat suatu kemampuan bersama (*common will*) ada suatu pengertian (*understanding*)

³⁷ Soekanto, S., *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2000), hlm. 144.

serta kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Terdapat tiga tipe dalam paguyuban tersebut:

- (1) paguyuban karena adanya ikatan darah yaitu paguyuban yang didasari karena adanya ikatan darah atau keturunan.
- (2) paguyuban karena tempat yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal atau tempat kerja sehingga dapat saling tolong menolong.
- (3) paguyuban karena jiwa-pikiran yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak memiliki hubungan darah atau tempat tinggal tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama dan ideologi yang sama.³⁸

Kemudian juga disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan partisipasi oleh individu-individu di dalam komunitas yang dapat menguatkan anggota satu sama lain:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

³⁸ *Ibid* hlm. 146.

Artinya: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."* (Bukhari - 459)³⁹

Hal ini dapat dikatakan bahwa paguyuban merupakan suatu bangunan yang di dalamnya terdapat suatu pondasi sebagai dasar bagi terbentuknya suatu komunitas bisa berupa visi dan misi, serta terdapat tiang sebagai penguat ketika suatu komunitas mendapatkan masalah maka tiang-tiang yang berupa anggota berfungsi sebagai penguat dan pemberi solusi dalam memecahkan masalah yang ada di dalam komunitas.

G. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu : penelitian yang hasilnya berupa kata-kata berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara terhadap informan baik dari bahasa tubuh, perilaku, ungkapan atau ucapan. Metode penelitian kualitatif ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan informan. Data yang didapat berasal dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang bisa diamati sebagai

³⁹ Lidwa Pusaka i-software- Imam Bukhari, 459, *Kitab Shalat*, bab “menghilangkan jari-jari tangan di Masjid dan lainnya”.

informan. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat.⁴⁰

Pada penelitian lapangan (*Field Research*) dapat dianggap sebagai penelitian luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Bahwa penelitian berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuat kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.⁴¹

1. Lokasi Penelitian

Daerah penelitian adalah di Jl. Wahid Hasyim Nologaten Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Peneliti mengambil daerah tersebut dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat pembuangan sampah yang terletak dekat dengan perkotaan, bersebelahan dengan pasar gowok serta berdekatan dengan mall Plaza Ambarukmo sehingga memungkinkan pertumbuhan arus globalisasi sangat tinggi.

2. Penentuan Subjek

Moleong yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi menyatakan bahwa, subjek penelitian merupakan orang yang ada dalam latar

⁴⁰ Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm.68.

⁴¹ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 268.

penelitian. Lebih tegasnya Moleong mengungkapkan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.⁴²

Dalam menentukan subjek penelitian yang baik, terdapat syarat-syarat yang perlu diperhatikan, yakni mereka yang telah cukup lama berpartisipasi dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Subjek yang di pilih untuk dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu tukang sampah, kepala TPS, Dinas Pekerjaan Umum, masyarakat di sekitar yang ada di wilayah Jl. Wahid Hasyim Nologaten Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

3. Penentuan Objek

Objek dari penelitian ini adalah modal sosial yang tumbuh di tempat pembuangan sampah di Jl. Wahid Hasyim Nologaten Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta di antara para tukang sampah sebagai strategi kelangsungan hidup mereka dalam menghadapi keadaan-keadaan sulit di bidang sosial dan ekonomi.

Informan terdiri dari :

⁴² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 188.

- a. Ketua dan penasehat Paguyuban, karena ketua dan penasehat Paguyuban lebih mengerti tentang kondisi di lapangan serta lebih mengetahui sejarah berdirinya tempat pembuangan sampah (TPS) dan Paguyuban Punokawan.
- b. Beberapa anggota tukang sampah yaitu 12 tukang sampah, karena penelitian ini lebih menekankan pada keberfungsian modal sosial diantara para tukang sampah di Jl. Wahid Hasyim Nologaten Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.
- c. Kepala Dusun Nologaten untuk mengetahui wilayah yang diteliti serta kondisi masyarakat yang berada dalam wilayah tersebut.
- d. Dinas Pekerjaan Umum Bidang persampahan untuk mengetahui kebijakan dalam pengelolaan sampah termasuk di dalamnya penetapan retribusi yang diberikan kepada tukang sampah.
- e. Salah satu masyarakat yang ada di Jl. Wahid Hasyim Nologaten Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta untuk mengetahui informasi masyarakat terhadap kehadiran tukang sampah di sekitar mereka.

4. Fokus penelitian

Agar penelitian tidak melebar dan fokus kajian terarah, maka batasan penelitian ini mengenai bentuk-bentuk modal sosial yang tumbuh di TPS Nologaten serta pemanfaatan modal sosial sebagai strategi kelangsungan hidup yang hanya membahas pada komunitas tukang

sampah yang ada di Paguyuban Punokawan. Dasar pertimbangannya adalah:

- a. Kajian dalam membahas modal sosial sangat luas sekali, sehingga untuk memfokuskan kajian ini, peneliti lebih membatasi pada fokus bentuk-bentuk modal sosial yang tumbuh di kalangan para tukang sampah tidak melebar pada masalah sosial dan etnisitas.
- b. Kajian mengenai strategi kelangsungan hidup sangat bermacam-macam sehingga untuk memfokuskan kajian ini maka peneliti membatasi strategi kelangsungan hidup tukang sampah dengan bentuk-bentuk modal sosial yang telah tumbuh di antara tukang sampah di dalam Paguyuban Punokawan.
- c. Keterbatasan dana, waktu dan masa studi yang dimiliki oleh peneliti.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁴³

Observasi dalam penelitian ini menggunakan *non participant observation*, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung

⁴³ Bungin, Burhan, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm.115.

dilapangan terutama pada saat kegiatan-kegiatan pengumpulan sampah oleh tukang sampah di lokasi TPA Jl. Wahid Hasyim Nologaten Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta, namun peneliti tidak melibatkan diri dalam aktifitas keseharian tukang sampah.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan secara terbuka sehingga informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara di lokasi penelitian.⁴⁴

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur merupakan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya melalui *interview guide* atau pedoman pertanyaan yang mana dilakukan untuk memudahkan penelitian dalam menggali informasi dari anggota masyarakat.⁴⁵ Wawancara yang dilakukan ini berlokasi di Jl. Wahid Hasyim Nologaten Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-

⁴⁴ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 135.

⁴⁵ Denzim, Norman K dan Yvonn S Licoln, *Hanbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 508.

buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan harian dan sebagainya.⁴⁶ Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penyusunan ini adalah:

1. Laporan-laporan konfidensial, yaitu laporan yang ditulis setelah peristiwa itu terjadi yaitu berupa laporan harian, laporan pertanggung jawaban dan foto kegiatan Paguyuban Punokawan.
2. Laporan umum, yaitu laporan atau data tentang suatu kegiatan yang ditulis oleh jurnal, koran, artikel, media internet atau media lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang telah tercantum dalam footnote dan daftar pustaka.
3. Dokumen resmi institusi atau kelompok yang diteliti yaitu berupa dokumen data monografi Dusun Nologaten dan dokumen Peraturan Daerah Kabupaten Sleman.
4. Buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian yang tercantum dalam daftar pustaka.

5. Teknik Validasi Data

Subyektivitas peneliti terkadang masuk dan mempengaruhi keabsahan suatu penelitian, terutama banyak ditemukan dalam penelitian kualitatif. Sehingga untuk menghindari subyektifitas penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi. Pengertian teknik triangulasi adalah

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 149.

teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain. Jadi hasil data yang telah didapatkan itu diuji dengan data yang sudah ada dan diakui keabsahannya. Dalam penelitian ini menggunakan tiga jalan alat perbandingan data yaitu sumber, metode dan teori. Secara ringkasnya meliputi:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan perkataan yang dikatakan secara pribadi.
- c. Pengecekan sumber data yang sama dengan metode yang berbeda, atau sebaliknya pengecekan sumber data yang berbeda tapi dengan metode yang sama.
- d. Membandingkan dengan teori-teori yang sudah ada dan sudah diakui keabsahannya.⁴⁷

6. Analisis Data

Pada keseluruhan proses penelitian, analisis data memiliki peranan penting. Analisis data biasanya berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara baik data primer maupun data sekunder. Analisis data merupakan upaya mencari dan

⁴⁷ Moloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 331.

menata secara sistematis dari catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya.⁴⁸

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yang juga dikenal dengan analisis interaktif. Dalam model analisis data Miles dan Huberman terdapat tiga alur, yaitu:

a. Reduksi

Reduksi merupakan sebuah analisis, untuk mengolah kembali data yang masih kasar yang diperoleh dari lapangan. Data kasar tersebut kemudian dipilah dan digolongkan mana yang perlu dan mana yang tidak diperlukan. Jika ada data yang tidak diperlukan maka data tersebut akan direduksi dan jika ada data baru dilapangan nantinya maka akan segera ditambahkan. Sedangkan jika ada data yang kurang dilapangan maka peneliti harus segera kembali kelapangan untuk mencari data lebih lanjut.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan bentuk rancangan informasi dari hasil penelitian di lapangan yang tersusun secara terpadu dan mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti melakukan penyajian data dengan penyederhanaan informasi yang terlalu banyak agar memudahkan

⁴⁸ Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarakin, 1990), hlm. 104.

dalam pemaparan. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk teks narasi agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan proses terpenting dari analisis data. Pada tahap penarikan kesimpulan ini dilakukan pengukuran alur sebab akibat, menentukan kategori-kategori hasil penelitian.

Ketiga langkah tersebut merupakan satu kesatuan yang bersinergi untuk melakukan analisis atas penelitian yang dilakukan.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai modal sosial yang tumbuh di kalangan tukang sampah di TPS Nologaten yang dimanfaatkan sebagai strategi kelangsungan hidup mereka, maka hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial ini memberikan kekuatan terhadap beberapa kondisi-kondisi sosial dalam komunitas tukang sampah. Bentuk-bentuk modal sosial yang tumbuh di antara para tukang sampah sebagai strategi kelangsungan hidup yaitu sistem kepercayaan dalam kerjasama, rasa senasib dan sepenanggungan, saling membantu dan tolong-menolong, serta jaringan sosial yang diimplementasikan dalam Paguyuban Punokawan.
2. Pemanfaatan modal sosial berupa sikap saling percaya, saling membantu dan tolong menolong, rasa senasib dan sepenanggungan serta jaringan sosial oleh para tukang sampah yang digerakkan oleh asas timbal balik dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama seperti arisan, simpan pinjam, kegiatan serkiler, rapat bulanan dan lain sebagainya merupakan strategi kelangsungan hidup tukang sampah dalam menanggulangi

masalah bersama atau individu ketika dihadapkan masalah-masalah sosial ekonomi yang dialami oleh anggota masyarakat atau komunitas.

3. Adanya modal sosial di dalam komunitas tukang sampah di TPS Nologaten merupakan salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, solidaritas, kesaling percayaan dan kesaling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama yang mana menjadi strategi dalam mengatasi kelangsungan hidup tukang sampah yang memberikan dampak efektif terhadap tumbuhnya kekuatan di dalam komunitas tukang sampah.

B. SARAN

Adapun saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya masyarakat memberikan pandangan yang lebih baik terhadap profesi tukang sampah sebagai petugas kebersihan yang memiliki peran yang sangat besar terhadap kebersihan lingkungan.
2. Perlunya tinjauan ulang Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman terhadap kenaikan biaya retribusi persampahan di Kabupaten Sleman dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi tukang sampah.
3. Perlunya dibentuk dan diberikan jaminan asuransi kesehatan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman untuk para tukang sampah yang beresiko terhadap penyakit karena sampah.
4. Perlunya tinjauan Pemerintah kepada kelompok-kelompok tukang sampah sebagai contoh menghadiri kegiatan komunitas paguyuban

punokawan oleh pemerintah sehingga para tukang sampah merasa diperhatikan yang mana hal ini menunjang terhadap kinerja mereka.

5. Hendaknya masyarakat lebih meningkatkan kesadaran mengenai pembayaran sampah lebih tepat waktu dan meningkatkan keikutsertaan dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah secara liar.
6. Hendaknya paguyuban Punokawan melakukan perkumpulan komunitas-komunitas atau jejaring tukang sampah dengan melibatkan semua anggota tukang sampah yang ada di Kabupaten Sleman, yang mana kesatuan dan kebersamaan ini dapat memperkuat kelompok mereka dalam menyuarakan aspirasi kepada Pemerintah ataupun memperkuat jejaring sosial diantara mereka.

C. PENUTUP

Dengan berakhirnya penelitian ini, maka penulis ingin berterima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yang telah ikut berpartisipasi serta memberikan dorongan semangat berupa moril, materiil serta spritual atas tersusunnya tugas akhir kuliah ini, berkat bantuan merekalah penulis dapat menyusun dengan sebaik-baiknya. Mudah-mudahan amal baik mereka mendapatkan balasan yang lebih baik dari Yang Maha Kuasa.

Penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna, untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik maupun saran dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca maupun penulis dalam mengembangkan diri pribadi pembaca dan penulis.

Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan amal baik semua pihak yang membantu akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT amiin. Sungguh tiada yang paling indah di dunia ini melainkan karunia dan anugerah Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Bakir, Zainab dan Crhis Maning, *Angkatan Kerja di Indonesia: Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Badan Litbang Pertanian Sulawesi Selatan RI,
http://sulsel.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=691:memahami-modal-sosial-dalam-pembangunan-pertanian&catid=158:buletin-nomor-5-tahun-2011&Itemid=257, diunduh pada tanggal 5 April 2013 jam 14.21 WIB.
- Basri, M. C., *Wajah Murung Ketenagakerjaan Kita*, Kompas: 25 November 2002.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budi Puspo P, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Colleman, Jame S. *Foundating Of Social Theory (Dasar-dasar Teori Sosial) Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Nusa Media, 2010.
- Denzim, Norman K dan Yvonn S Licoln, *Hanbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Fatimah, Mira., *Modal Sosial Pedagang Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Tradisional*, Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012.

Field, John., *Modal Sosial* , Bantul: Kreasi Wacana, 2010.

Fukuyama, Franchis, *Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2007.

Hadiwiyoto,

<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/54022/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?sequence=3> , diunduh pada tanggal 19 Januari 2013 Jam 09.59 WIB.

Have Free, <http://infosos.wordpress.com/kelas-xi-ips/kelompok-sosial/> di unduh pada tanggal 16 Maret 2013 Jam 12.30 WIB.

Heikal, Mohd, <http://www.gemabaiturrahman.com/2011/12/islam-dan-modal-sosial.html>

Irawan, Budi, <http://bangbudi.blog.ugm.ac.id/2013/01/23/perspektif-modal-sosial-menurut-para-ahli/v>, diunduh pada tanggal 28 April 2013 jam 15.23 WIB.

Ismail, Abdullah, *Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Nelayan di Pulau Maitara Tidore Kepulauan*, Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009.

Japrizal, *Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Usaha*, Tesis tidak di terbitkan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009.

Kartasapoetra, dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- Kutu, <http://kutukuliah.blogspot.com/2011/09/modal-sosial.html>, diunduh pada tanggal 27 Maret 2013, Jam 20.45 WIB.
- Lidwa Pusaka i-software- Imam Bukhari, 459, *Kitab Shalat*, bab “menghilangkan jari-jari tangan di Masjid dan lainnya”.
- Listiyananingrum, Dhevri,. *Modal Sosial Dalam Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta Press: UI Press, 2007.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarakin, 1990
- Mudiarta, Ketut Gede, “Jaringan Sosial (network) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Prespektif dan Dinamika Studi Kapital Sosial”, *Jurnal Forum Argo Ekonomi*, Vol. 27 Juli, 2009.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Rahman, Dewi, *Strategi Kelangsungan Hidup Guru Wiyata Bhakti Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap*, Thesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada: 2011.

- Ramadhan, <http://tpasampah.blogspot.com/> , diunduh pada tanggal 1 Februari 2013
Jam 10.00 WIB.
- Rokhani, <http://www.slideshare.net/vanyaluph/modal-sosial-dalam-pemberdayaan-masyarakat>, diunduh pada tanggal 2 Mei 2013 jam 21.53 WIB.
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Santoso, L.H., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: CV. Pustaka Agung, 1992
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Suharto, Edi., *Membangun Masyarakat Dan Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: CV. Refika Aditama, 2006.
- Wahyono, <http://sriwahyono.blogspot.com/2010/06/hati-hati-di-sampah-ada-penyakit.html> , diunduh pada tanggal 26 Februari 2013 Jam 10.22 WIB.
- Wasito, *Peran Modal Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, Skripsi tidak di terbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Welas, Yuke., *Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Kepala Rumah Tangga*, Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Wikia, <http://njowo.wikia.com/wiki/Punokawan>, diunduh pada tanggal 19 April 2013 jam 06.00 WIB.
- Zafaran, <http://muslimahzone.com/cara-lain-untuk-peduli-dan-berbagi/>, diunduh pada tanggal 5 April 2013 jam 11.23 WIB.

DATA TUKANG GEROBAK DEPO NOLOGATEN 2013

NO	NAMA	Alat Angkut	pajang	Lebar	Tinggi	Volume	Angkutan perminggu	Angkutan perbulan	Vol Angkutan Per bulan	Tarif Perda	Pembayaran Sesuai perda	Pembayaran LAMA	Kenaikan Maret 50%	prosentase dari tarip Perda	
1	Sartono B	Gerobak	1.80	0.80	0.86	0.60	6	24	20.736	35,100	727,834	200,000	363,917	50.00	
2	TUJI UTO-MO	Gerobak	1.50	0.82	1.00	1.23	6	24	29.52	35,100	1,036,152	280,000	518,076	50.00	
3	DARTO WIYONO	Gerobak	1.74	0.90	1.00	1.57	3	12	18.792	35,100	659,599	300,000	329,800	50.00	
4	SURADAL	Gerobak	1.40	0.89	0.87	1.08	24	96	104.06592	35,100	3,652,714	400,000	1,826,357	50.00	
5	SLAMET SEMI	Gerobak	1.15	0.70	1.00	0.81	11	44	35.42	35,100	1,243,242	200,000	621,621	50.00	
6	BEJO	Gerobak	1.50	0.75	0.85	0.96	12	48	45.9	35,100	1,611,090	630,000	805,545	50.00	
7	PONIYEM	Gerobak	1.20	0.80	0.65	0.62	8	32	19.968	35,100	700,877	100,000	350,438	50.00	
8	SARTONO /KATIYEM	Gerobak	1.55	0.94	1.00	1.46	12	48	69.936	35,100	2,454,754	400,000	1,227,377	50.00	
9	TUMIJO	Gerobak	1.50	0.75	0.70	0.79	6	24	18.9	35,100	663,390	200,000	331,695	50.00	
10	MURDIMAN	Gerobak	1.65	0.78	1.00	1.29	7	28	36.036	35,100	1,264,864	200,000	632,432	50.00	
11	WAGIMAN A	Gerobak	1.20	0.70	1.10	0.92	12	48	44.352	35,100	1,556,755	200,000	778,378	50.00	
12	SUPONO	Gerobak	1.60	0.70	1.00	1.12	6	24	26.88	35,100	943,488	175,000	471,744	50.00	
13	SUJITO	Gerobak	1.50	1.00	0.95	1.43	9	36	51.3	35,100	1,800,630	230,000	900,315	50.00	
14	AMAT SARONI	Gerobak	1.65	0.77	0.95	1.21	6	24	28.9674	35,100	1,016,756	200,000	508,378	50.00	
15	SUGENG	Gerobak	1.50	0.75	0.75	0.84	6	24	20.25	35,100	710,775	200,000	355,388	50.00	
16	PRIONO	Gerobak	1.28	0.70	1.25	1.12	8	32	35.84	35,100	1,257,984	200,000	628,992	50.00	
17	SUJIMIN	Gerobak	1.25	0.80	1.00	1.00	7	28	28	35,100	982,800	250,000	491,400	50.00	
18	WARDONO	Gerobak	1.09	0.70	0.78	0.60	26	104	61.89456	35,100	2,172,499	200,000	1,086,250	50.00	
19	WAHONO	Gerobak	1.50	0.90	0.95	1.28	8	32	41.04	35,100	1,440,504	400,000	720,252	50.00	
20	WAGIMAN G	Gerobak	1.50	0.72	0.88	0.95	7	28	26.6112	35,100	934,053	200,000	467,027	50.00	
21	YATIMIN	Gerobak	1.15	0.70	1.00	0.81	12	48	38.64	35,100	1,356,264	200,000	678,132	50.00	
22	PECI SUHARNO	Gerobak	1.60	0.90	0.90	1.30	6	24	31.104	35,100	1,091,750	200,000	545,875	50.00	
23	SEHONO	Gerobak	1.80	1.00	1.00	1.80	12	48	86.4	35,100	3,032,640	300,000	1,516,320	50.00	
24	PASAR	Gerobak	1.60	0.70	1.03	1.15	12	48	55.3728	35,100	1,943,585	500,000	971,793	50.00	
25	SUPRIH	Gerobak	1.50	0.92	0.95	1.31	7	28	36.708	35,100	1,288,451	250,000	644,225	50.00	
26	TUGIMAN	Gerobak	1.50	0.98	0.94	1.38	6	24	33.1632	35,100	1,164,028	170,000	582,014	50.00	
27	PONIMIN	Gerobak	1.40	1.09	0.93	1.42	6	24	34.06032	35,100	1,195,517	300,000	597,759	50.00	
28	SRIYONO	Gerobak	1.70	1.05	0.85	1.52	7	28	42.483	35,100	1,491,153	225,000	745,577	50.00	
29	KASDI	Gerobak	1.30	0.85	1.10	1.22	6	24	29.172	35,100	1,023,937	165,000	511,969	50.00	
30	THOLIP	Gerobak	1.75	0.80	0.90	1.26	18	72	90.72	35,100	3,184,272	300,000	1,592,136	50.00	
31	SURATNO	Gerobak	1.73	0.82	1.25	1.77	12	48	85.116	35,100	2,987,572	400,000	1,493,786	50.00	
32	Juhadi	Gerobak	1.00	0.80	0.55	0.44	6	24	10.56	35,100	370,656	200,000	185,328	50.00	
33	Suyoto	Gerobak	1.62	0.66	0.65	0.69	6	24	16.67952	35,100	585,451	300,000	292,726	50.00	
34	SARONO SARDI	Gerobak	1.55	0.94	1.00	1.46	12	48	69.936	35,100	2,454,754	400,000	1,227,377	50.00	
JUMLAH												9,075,000	50,000,790	25,000,395	50.00



Bayar Rp16.000, Pemkab Jemput Sampah

Joko Nugroho
HARIAN JOGJA

SLEMAN—Pemerintah Kabupaten Sleman akan menjemput sampah rumah tangga asalkan setiap rumah mau membayar Rp16.000 per bulan. Layanan ini diberikan kepada 30 sampai 40 rumah tangga yang berkelompok.

Kepala Seksi (Kasi) Persampahan, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan (DPUP), Bambang Widyoko, menguraikan layanan penjemputan sampah hanya dikenakan biaya bulanan saja.

Untuk satu keluarga yang beranggotakan satu hingga empat orang akan dikenakan biaya Rp16.000 per bulannya. Jika anggota keluarga lebih dari tujuh orang maka dikenakan biaya Rp4.000/orang/bulan.

"Kami sudah memperkirakan penjemputan sampah dengan biaya operasionalnya, jadi tidak akan rugi meskipun yang meminta berada Minggir atau Moyudan," ujarnya, Selasa (24/1). Meski demikian ia berharap layanan sampah ini menjangkau minimal 30 - 40 kepala keluarga untuk sekali penjemputan.

Pengepul Ilegal

Layanan penjemputan sampah yang dikelola DPUP dipastikan bersaing dengan

pengepul sampah ilegal. Pasalnya di Sleman saat ini banyak orang yang menarik iuran sampah di perumahan namun tidak membuang sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Piyungan.

Sampah ilegal itu bisa dibuang di pinggir jalan saja. "Untuk itu, kami rugi biaya operasional pembersihan sampah tersebut. Hingga kini, kami masih mencari orang-orang yang menarik sampah ke warga yang ilegal ini," kata Bambang.

Dia berharap oknum yang mengangkut sampah ilegal dari rumah penduduk ini bisa memanfaatkan sembilan depo sampah yang ada di Sleman. Sembilan depo ini untuk memudahkan tukang gerobak sampah yang melayani warga secara mandiri.

"Tukang gerobak sampah ini bukan pegawai DPUP, makanya kami harapkan bisa ambil di rumah warga dan menarik dana yang lebih besar untuk pe-

LAYANAN SAMPAH SLEMAN

Anggota keluarga

1 - 4 orang
5 - 7 orang
> 7 orang

Biaya

Rp16.000/bulan
Rp24.000/bulan
Rp4.000/orang/ bulan

Sampah dijemput jika mencakup 30-40 kepala keluarga

Pengepul sampah tetap bisa menarik iuran ke pelanggan, namun harus membayar ke DPUP Sleman senilai tarif resmi.

Tarif pengepul sampah swasta bisa Rp5.000 untuk sekali angkut sampah rumah tangga. Sampah dari pengepul swasta bisa disetor ke depo.

Lokasi Depo Sampah

Nogotirto
Kragilan
Tridadi
Pogung Kidul
Klebengan
Condong Catur
Nologaten
Tambak Boyo
Kadisuko

DIOLAH DARI WAWANCARA



HARIAN JOGJA/JOKO NUGROHO

Suasana depo sampah di Klebengan, Selasa (22/1).

masukannya sendiri. Sedangkan untuk kami mungkin hanya setor sebagian saja," lanjut Bambang.

Depo sampah yang dikelola Pemkab Sleman terletak di Nogotirto, Kragilan, Tridadi, Pogung Kidul, Klebengan, Condong Catur, Nologaten, Tambak Boyo dan Kadisuko.

Salah satu penarik sampah di Klebengan, Sulasno mengatakan selama ini memang dirinya menarik iuran sampah se-

nilai Rp5.000 per rumah per pengangkutan. Biasanya dia memutar keliling kampung di di sekitar Klebengan dua kali dalam seminggu.

"Kalau kelilingnya setiap hari sampah di rumah-rumah belum penuh, makanya kelilingnya dua kali dalam seminggu. Namun kadang juga belum keliling gerobak sudah penuh duluan jadi harus buang sampah dahulu baru keliling," ujar Sulasno.

Paguyuban Penarik Sampah Punokawan Tolak Kenaikan BBM

Libur Sehari, Perjuangkan Masa Depan

SLEMAN—Demi masa depan, paguyuban penarik sampah punokawan di Kecamatan Depok libur sehari. Mereka libur untuk ikut dalam aksi demo yang diadakan PDIP dan 18 elemen masyarakat Sleman di halaman Gedung DPRD Sleman, Senin (26/3).

Salah satu penarik gerobak sampah Peci Suharno, 57, menuturkan, meski libur tidak lantas Kecamatan Depok dibiarkan kotor. Menurutnya, pekerjaannya menarik sampah akan dilakukan pada sore hingga malam hari.

“Jadi liburnya itu pagi sam-

pai siang diganti sore sampai malam. Kalaupun ikut demo saya juga tidak mau keadaan Kecamatan Depok jadi kotor,” tukas Peci pada Harian Jogja di sela-sela ikut meneriakan penolakan harga BBM.

Peci menambahkan, naiknya harga BBM membuatnya kalang kabut sebab tidak mungkin dia ikut-ikutan menaikkan tarif. Biasanya Peci menerapkan harga mencapai Rp25.000 sebulan.

“Kalau dinaikkan jadi Rp30.000 saja pasti ibu-ibu banyak yang ngomel. Udah bensin naik, sampah juga naik.

Lalu saya mengadu ke siapa?” keluh Peci.

Peci mengaku penghasilan sebulan menarik sampah bisa mencapai Rp1.500.000. Namun total pendapatan ini harus dipotong administrasi sampah dan kontrak gerobak. Hasil yang bisa dibawa pulang setiap bulanya hanya mencapai Rp800.000.

“Kalau BBM baik, apa cukup uang itu untuk hidup sehari-hari. Kalau tidak cukup, apa saya harus pinjam orang untuk memenuhi hidup sehari-hari? Mosok ya pemerintah ingin melihatarganya pa-

da utang semua,” lanjut Peci.

Slain Peci, masih ada Setono, 55, yang juga menarik gerobak sampah di lingkungan Kecamatan Depok. Menurutnya, pengalaman kenaikan harga BBM 2009 telah terlihat jelas menyengsarakan warga.

“Waktu dulu, saya harus utang ngalor-ngidul dan masih narik becak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena kalau mengandalkan pendapatan dari gerobak sampah saja sudah jelas tidak cukup,” tutur Setono. □ *Harian Jogja/Joko Nugroho*

Lampiran 3

AKTIVITAS TUKANG SAMPAH DI TPS NOLOGATEN



Bergotong-royong mendorong gerobak sampah untuk ditumpahkan ke bak truk.



Menunggu truk datang sambil mengobrol dan bercanda satu sama lain

AKTIVITAS TUKANG SAMPAH DI TPS NOLOGATEN



Truk pengangkut sampah ke TPA Piyungan



Kegiatan rapat bulanan anggota Paguyuban

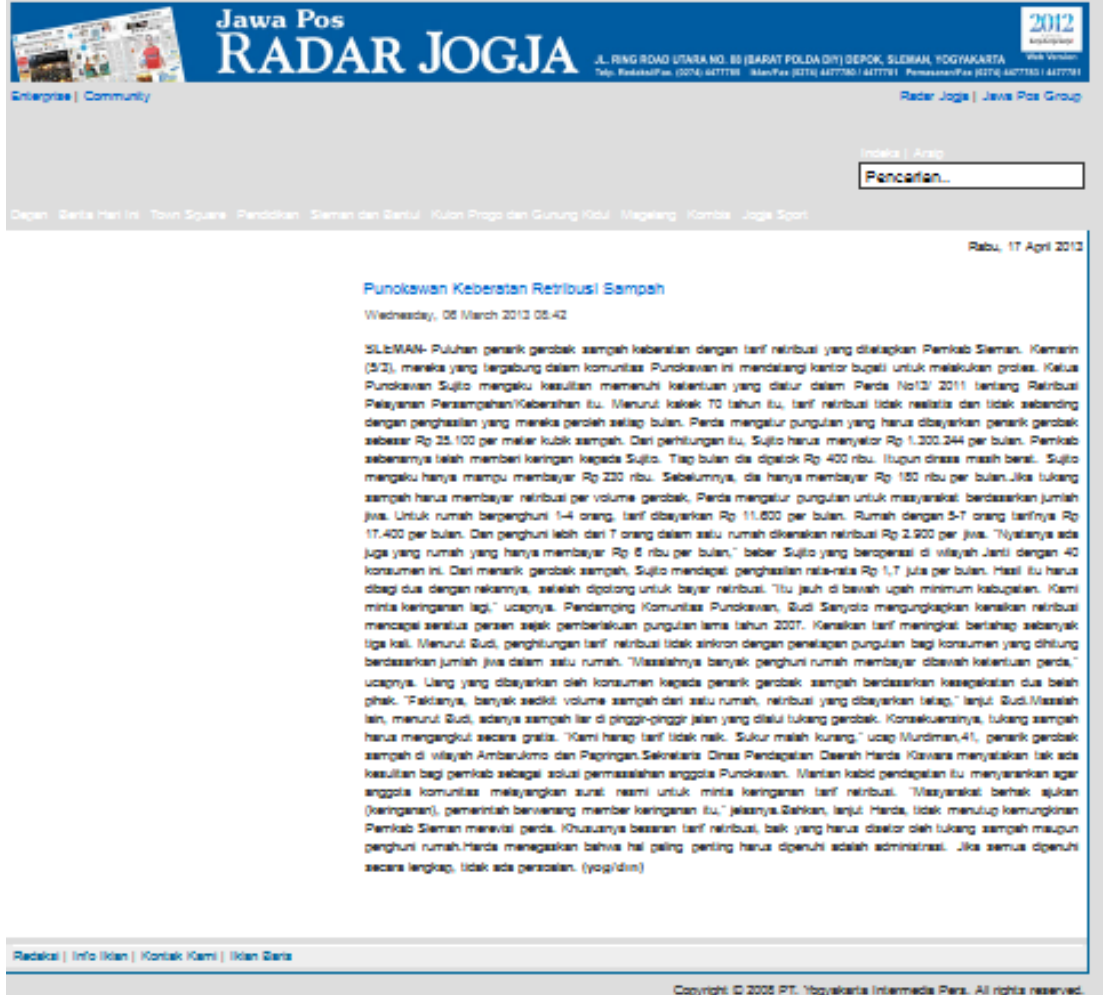
Lampiran 2

Tabel Pedoman pertanyaan untuk anggota tukang sampah di TPS Nologaten

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pendapatan perbulan	Pekerjaan Sampingan	Jumlah Keluarga
1	Bp. Sartono					
2	Bp. Tuji Utomo					
3	Bp. Darto Wiyono					
4	Bp. Suradal					
5	Bp. Slamet Semi					
6	Bp. Bejo					
7	Ny. Poniye					
8	Bp. Sartono/Katiye					
9	Bp. Tumijo					
10	Bp. Murdiman					
11	Bp. Wagiman					
12	Bp. Supono					
13	Bp. Sujito					
14	Bp. Amat Saroni					
15	Bp. Sugeng					
16	Bp. Priyono					
17	Bp. Sujimin					
18	Bp. Wardono					
19	Bp. Wahono					
20	Bp. Saryono Sardi					
21	Bp. Yatimin					
22	Bp. Peci Suharno					
23	Bp. Sehon					
24	Pasar					
25	Bp. Suprih					
26	Bp. Tugiman					
27	Bp. Ponimin					
28	Bp. Sriyono					
29	Bp. Suyoto					
30	Bp. Tholip					
31	Bp. Suratno					
	Jumlah					

Lampiran 4

AKTIVITAS PAGUYUBAN PUNOKAWAN YANG DILIPUT MEDIA



The image is a screenshot of a news article from the website Jawa Pos Radar Jogja. The article is titled "Punokawan Keberatan Retribusi Sampah" and is dated Wednesday, 08 March 2012 08:42. The article discusses the dissatisfaction of the Punokawan community in Sleman regarding the waste management fee (retribusi) imposed by the Sleman Regency Government (Pemkab Sleman). The article mentions that the fee is based on the volume of waste generated, but the community feels it is unfair and too high, especially for those who do not have a trash bin. The article also mentions that the community has been demanding a reduction in the fee for some time now.

Jawa Pos RADAR JOGJA
JL. RING ROAD UTARA NO. 83 (BARAT POLDA DIR) DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA
Telp. Redaksi/Fax: (0274) 447798 - 447799 - 447791 Pemasaran/Fax: (0274) 447793 / 447791
2012
Berkas
Radar Jogja | Jawa Pos Group

Diapan Berita Hari Ini Town Square Pendidikan Siaran dan Berita Kulon Progo dan Gunung Kidul Magelang Komba Jogja Sport

Rabu, 17 April 2013

Punokawan Keberatan Retribusi Sampah

Wednesday, 08 March 2012 08:42

SLEMAN- Puluh enam gerobak sampah keberatan dengan tarif retribusi yang ditetapkan Pemkab Sleman. Kemarin (5/3), mereka yang tergabung dalam komunitas Punokawan ini mendatangi kantor bupati untuk melakukan protes. Ketua Punokawan Sujito mengaku menemui ketentuan yang diatur dalam Perda No13/ 2011 tentang Retribusi Pelayanan Pemasangan/Kebersihan itu. Menurut kakak 70 tahun itu, tarif retribusi tidak realistis dan tidak sebanding dengan penghasilan yang mereka peroleh setiap bulan. Perda mengatur pungutan yang harus dibayarkan penarik gerobak sebesar Rp 25.100 per meter kubik sampah. Dari perhitungan itu, Sujito harus membayar Rp 1.200.244 per bulan. Pemkab sebenarnya telah memberi keringan kepada Sujito. Tiap bulan dia dapat Rp 400 ribu. Itu pun dia masih berat. Sujito mengaku hanya mampu membayar Rp 200 ribu. Sebelumnya, dia hanya membayar Rp 150 ribu per bulan. Jika tukang sampah harus membayar retribusi per volume gerobak, Perda mengatur pungutan untuk masyarakat berdasarkan jumlah jiwa. Untuk rumah berpenghuni 1-4 orang, tarif dibayarkan Rp 11.600 per bulan. Rumah dengan 5-7 orang tarifnya Rp 17.400 per bulan. Dan penghuni lebih dari 7 orang dalam satu rumah dikenakan retribusi Rp 2.900 per jiwa. "Nyatanya ada juga yang rumah yang hanya membayar Rp 6 ribu per bulan," beber Sujito yang berprofesi di wilayah Janti dengan 40 konsumen ini. Dari menarik gerobak sampah, Sujito mendapat penghasilan rata-rata Rp 1,7 juta per bulan. Hasil itu harus dibagi dua dengan rekannya, setelah dipotong untuk bayar retribusi. "Tuu jauh di bawah upah minimum kabupaten. Kami minta keringan lagi," ucapnya. Pendamping Komunitas Punokawan, Sudi Sanjoto mengungkapkan keluhan retribusi menjadi salah satu alasan sejak pemberlakuan pungutan lama tahun 2007. "Kerakan tarif minggial, bertahap sebanyak tiga kali. Menurut Sudi, perhitungan tarif retribusi tidak sinkron dengan penetapan pungutan bagi konsumen yang dihitung berdasarkan jumlah jiwa dalam satu rumah. "Masalahnya banyak penghuni rumah membayar dibawah ketentuan perda," ucapnya. Uang yang dibayarkan oleh konsumen kepada penarik gerobak sampah berdasarkan kesepakatan dua belah pihak. "Faktanya, banyak sedikit volume sampah dari satu rumah, retribusi yang dibayarkan tetap," lanjut Sudi. Masalah lain, menurut Sudi, adanya sampah liar di pinggir-pinggir jalan yang dilalui tukang gerobak. Konsekuensinya, tukang sampah harus mengangkut secara gratis. "Kami harap tarif tidak naik. Sukur malah turun," ucap Mardiman, 41, penarik gerobak sampah di wilayah Ambarjumo dan Pajiringan-Sekelara Dinas Pendapatan Daerah Hards. Kowara menyatakan tak ada kesulitan bagi Pemkab sebagai solusi permasalahan anggota Punokawan. Mantan kabid pendapatan itu menyarankan agar anggota komunitas melayangkan surat resmi untuk minta keringan tarif retribusi. "Masyarakat berhak ajukan (keringan), pemerintah berwenang member keringan itu," jelasnya. Selain, lanjut Hards, tidak menutup kemungkinan Pemkab Sleman menyalah perda. Khususnya besaran tarif retribusi, baik yang harus diotor oleh tukang sampah maupun penghuni rumah. Hards menegaskan bahwa hal paling penting harus dipenuhi adalah administrasi. Jika semua dipenuhi secara lengkap, tidak ada masalah. (yog/dim)

Radar | Info Iklan | Kontak Kami | Iklan Baru

Copyright © 2005 PT. Yogyakarta Intermedia Pers. All rights reserved.